

---

## LAPORAN MINI RISET PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK ARTI TANGIS BAYI

Ramadhan Lubis<sup>1</sup>, Chairunnisa Wardani<sup>2</sup>, Putri Nabila Daulay<sup>3</sup>, Anita Ayu Sahara<sup>4</sup>,  
Warahmah<sup>5</sup>, Yulinda Ritonga<sup>6</sup>, Rika Wahyuni<sup>7</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

[ramadhanlubis@uinsu.ac.id](mailto:ramadhanlubis@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [chairunnisa0306232097@uinsu.ac.id](mailto:chairunnisa0306232097@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [ptridly.02@gmail.com](mailto:ptridly.02@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[anitaayusahara8@gmail.com](mailto:anitaayusahara8@gmail.com)<sup>4</sup>, [warahmah41@gmail.com](mailto:warahmah41@gmail.com)<sup>5</sup>, [yulindartg@gmail.com](mailto:yulindartg@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[wahyuninasutionrika@gmail.com](mailto:wahyuninasutionrika@gmail.com)<sup>7</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak pada usia bayi. Fokus penelitian ini tertuju pada arti tangis bayi. Tangisan bayi merupakan salah satu bentuk komunikasi utama yang digunakan oleh bayi untuk mengekspresikan kebutuhan dan perasaan mereka. Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi berbagai makna di balik tangisan bayi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kami mengkaji literatur yang ada mengenai jenis-jenis tangisan bayi, seperti tangisan karena lapar, sakit, ketidaknyamanan, dan kebutuhan akan perhatian. Metodologi penelitian meliputi observasi langsung, wawancara dengan orang tua, dan analisis data dari studi sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tangisan bayi memiliki karakteristik suara yang berbeda tergantung pada penyebabnya. Selain itu, respons orang tua terhadap tangisan bayi juga berperan penting dalam perkembangan emosional dan kognitif bayi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti tangisan bayi dan menyediakan panduan bagi orang tua serta tenaga kesehatan dalam merespons kebutuhan bayi secara efektif. Kesimpulannya, dengan memahami pola dan arti tangisan bayi, dapat tercipta interaksi yang lebih harmonis antara bayi dan orang dewasa, yang pada gilirannya mendukung perkembangan bayi yang sehat dan bahagia.

**Kata Kunci:** Definisi, Perkembangan Bayi, Tangis Bayi.

### ABSTRACT

*This research aims to find out how children develop at infancy. The focus of this research is on the meaning of babies' cries. Baby crying is one of the main forms of communication used by babies to express their needs and feelings. In this study, we explored the various meanings behind babies' cries and the factors that influence them. We reviewed existing literature on types of infant cries, such as cries due to hunger, pain, discomfort, and need for attention. The research methodology included direct observation, interviews with parents, and analysis of data from previous studies. The research results show that babies' cries have different sound characteristics depending on the cause. Apart from that, parents' response to a baby's cry also*

---

*plays an important role in the baby's emotional and cognitive development. This research aims to increase understanding of the meaning of babies' cries and provide guidance for parents and health workers in responding effectively to babies' needs. In conclusion, by understanding the patterns and meaning of babies' cries, more harmonious interactions can be created between babies and adults, which in turn supports the healthy and happy development of babies.*

**Keywords:** *Definition, Baby Development, Baby Crying.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Tangisan bayi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling dasar dan utama bagi seorang bayi. Mengingat bayi belum mampu menggunakan bahasa verbal untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya, tangisan menjadi alat vital untuk menyampaikan pesan kepada orang dewasa di sekitarnya. Tangisan dapat mencerminkan berbagai kondisi dan kebutuhan bayi, mulai dari rasa lapar, rasa sakit, ketidaknyamanan, hingga kebutuhan akan perhatian dan kehangatan emosional.

Pemahaman tentang arti tangisan bayi memiliki dampak yang signifikan tidak hanya bagi kesejahteraan bayi itu sendiri, tetapi juga bagi kesejahteraan orang tua dan pengasuh. Ketidakmampuan untuk menginterpretasikan tangisan bayi secara akurat dapat menimbulkan stres dan kebingungan bagi orang tua, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada bayi. Oleh karena itu, penelitian mengenai tangisan bayi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi sangat penting.

Dalam konteks ini, kami mengeksplorasi berbagai aspek dari tangisan bayi, termasuk jenis-jenis tangisan dan karakteristik suara yang menyertainya, serta bagaimana tangisan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Kami juga meneliti bagaimana respons orang tua terhadap tangisan dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan kognitif bayi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tangisan bayi dan menyediakan panduan praktis bagi orang tua dan pengasuh dalam merespons kebutuhan bayi secara efektif.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Arti Tangisan Bayi**

Arti tangis bayi yang ditinjau dari 3 sudut pandang Arti tangisan bayi sangat beragam kita harus mengerti arti dari tangisan pada bayi. Pada umumnya bayi menangis sekitar satu

sampai tiga jam perharinya. Terkadang bayi menangis juga mencari perhatian, karena ia mulai mengerti tentang perasaan, suara, tersenyum, dan juga eye contact. Tangisan juga merupakan bentuk komunikasi dari si bayi dengan orang-orang disekitar. Menurut Harvey Karp MD, gaya berkomunikasi pada bayi dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu renekan, tangisan, dan jeritan.

Berikut bermacam-macam arti tangis bayi:

1. Tangisan lapar

Semakin kecil usia bayi, maka akan semakin sering ia merasa lapar. Perut bayi masih terlalu kecil untuk dapat mencerna banyak ASI maka ia akan sering merasa lapar karena tidak dapat mengonsumsi ASI terlalu banyak. Saat lapar umumnya tangisan bayi akan lebih keras dan berlangsung lama. Tangisannya akan terdengar seperti "neh" yang panjang dan hanya terputus saat bayi mengambil napas untuk melanjutkan kembali tangisannya.

2. Tangisan lelah

Tangisan ini terdengar merengek dengan raungan yang sedikit melengking. Efek suara "wah- wah" terdengar dan kadang membuat bayi sedikit bergetar atau menggigil.

3. Tangisan bersendawa

Tangisan ini umumnya berbunyi "ch" yang panjang. Saat gelembung udara tersangkut di dada bayimu, ia akan berusaha mengeluarkannya. Sehingga saat menangis suaranya akan tersengar seperti "eh" Gendong bayimu dan tepuk-tepuk punggungnya untuk membantu bayimu mengeluarkan udara tersebut dengan mudah.

4. Tangisan tidak nyaman

Ini berarti bayi sedang merasa tidak nyaman, mungkin popoknya basah, gatal, atau kegerahan. Tangisan ini biasanya bersuara "heh" yang melengking dengan napas sedikit tersendat.

5. Tangisan ingin buang gas

Suara tangisan saat bayi ingin buang gas adalah "cir". Biasanya saat menangis, bayi juga akan mengangkat kedua kakinya.

**2. Refleksi-Refleksi Pada Bayi**

Refleks adalah gerakan-gerakan spontan, otomatis, dan tidak terkoordinir sebagai reaksi untuk merespon rangsangan terhadap lingkungannya, Berikut adalah berbagai macam refleks pada bayi:

1. Refleks menghisap (suckling reflex)

Bayi akan melakukan gerakan menghisap ketika anda menyentuh puting susu ke ujung mulut bayi. Refleks menghisap terjadi ketika bayi yang baru lahir secara otomatis menghisap benda yang ditempatkan di mulut mereka. Refelks menghisap memudahkan bayi yang baru lahir untuk memperoleh makanan sebelum mereka mengasosiasikan puting susu dengan makanan. Menghisap adalah refleks yang sangat penting pada bayi. Refleks ini merupakan rute bayi menuju pengenalan akan makanan. Kemampuan menghisap bayi yang baru lahir berbeda- beda. Sebagian bayi yang baru lahir menghisap dengan efisien dan bertenaga untuk memperoleh susu.

2. Refleks Menggenggam (palmar grasp reflex)

Grasping adalah refleks gerakan jari jari tangan mencengkram benda-benda yang disentuh ke bayi, indikasi syaraf berkembang normal hilang setelah 3-4 bulan Bayi akan otomatis menggenggam jari ketika Anda menyodorkan jari telunjuk kepadanya. Reflek menggenggam terjadi ketika sesuatu menyentuh telapak tangan bayi. Bayi akan merespons dengan cara menggenggamnya kuat kuat.

3. Refelks mencari (rooting reflex)

Akan terjadi kekuatan otot (tonus) pada lengan dan tungkai sisi ketika bayi Anda menoleh ke salah satu sisi.

4. Refleks mencari (rooting reflex)

Rooting reflex terjadi ketika pipi bayi diusap (dibelai) atau di sentuh bagian pinggir mulutnya. Sebagai respons, bayi itu memalingkan kepalanya ke arah benda yang menyentuhnya, dalam upaya menemukan sesuatu yang dapat dihisap. Refleks menghisap dan mencari menghilang setelah bayi berusia sekitar 3 hingga 4 bulan. Refleks digantikan dengan makan secara sukarela, Refleks menghisap dan mencari adalah upaya untuk mempertahankan hidup bagi bayi mamalia atau binatang menyusui yang baru lahir, karena dengan begitu dia begitu dia dapat menentukan susu ibu untuk meperoleh makanan.

5. Refleks Moro (moro refleks)

Refleks Moro adalah suam respon tiba tiba pada bayi yang baru lahir yang terjadi akibat suara atau gerakan yang mengejutkan.

6. Babinski Reflex.

Refleks primitif pada bayi berupa gerakan jari jari mencengkram bagian kaki diusap, indikasi syaraf berkembang dengan normal. Hilang di usia 4 bulan.

7. Swallowing Reflex

Swallowing Reflex adalah refleks gerakan menelan benda benda yang didekatkan ke mulut, memungkinkan hayi memasukkan makanan ada secara permainan tapi berubah sesuai pengalaman.

8. Breathing Reflex

Refleks gerakan seperti menghirup dan menghembuskan nafas secara berulang ulang, fungsi menyediakan O<sub>2</sub> dan membuang CO<sub>2</sub>, permanen dalam kehidupan

9. Eycblink Reflex

Refleks gerakan seperti menutup dan mengejapkan mata fungsi melindungi mata dari cahaya dan benda benda asing permanen dalam kehidupan jika bayi terkena sinar atau hembusan angin, matanya akan menutup atau dia akan mengerjapkan matanya.

10. Puppilary Reflex

Refleks gerakan menyempitkan pupil mata terhadap cahaya terang, membesarkan pupil mata terhadap terhadap lingkungan gelap. fungsi melindungi dari cahaya terang, menyesuaikan terhadap suasana gelap.

11. Refleks Tonic Neck.

Disebut juga posisi menengadah, muncul pada usia satu bulan dan akan menghilang pada sekitar usia 5 bln. Saat kepala bayi digerakkan kesamping, lengan pada tersebut akan lurus dan lengan yang berlawanan akan menekuk (kadang-kadang pergerakan akan sangat halus atau lemah). Jika bayi baru lahir tidak mampu untuk melakukan posisi ini atau jika reflek ini terus menetap hingga lewat usia 6 bulan, bayi dimungkinkan mengalami gangguan pada neuron motorik atas.

Berdasarkan penelitian, refleks tonick neck merupakan suatu tanda awal koordinasi mata dan kepala bayi yang akan menyediakan bayi untuk mencapai gerak sadar.

12. Refleks Tonic labyrinthine/ labirin.

Pada posisi telentang, reflex ini dapat diamati dengan mengangkat bayi beberapa saat lalu dilepaskan. Tungkai yang diangkat akan bertahan sesaat kemudian jatuh. Refleksi ini akan hilang pada usia 6 bulan.

13. Refleksi Merangkak (crawling)

Jika ibu atau seseorang menelungkupkan bayi baru lahir, ia membentuk posisi merangkak karena saat di dalam rahim kakinya tertekuk ke arah tubuhnya.

14. Refleks dan melangkah (stepping)

Jika ibu atau seseorang menggendong bayi dengan posisi berdiri dan telapak kakinya menyentuh permukaan yang keras, ibu orang tersebut akan melihat refleksi berjalan, yaitu gerakan kaki seperti melangkah ke depan. Jika tulang keringnya menyentuh sesuatu, ia akan mengangkat kakinya seperti akan melangkahi benda tersebut. Refleksi berjalan ini akan dan berbeda dengan gerakan berjalan normal, yang ia kuasai beberapa bulan berikutnya. Menurun setelah 1 minggu dan akan lenyap sekitar 2 bulan.

15. Refleksi Yawning.

Yakni refleksi seperti menjerit kalau ia merasa lapar, biasanya kemudian dan berlangsung hingga sekitar satu tahun kelahiran. Refleksi plantar ini dapat diperiksa dengan menggosokkan sesuatu di telapak kakinya, maka jari jari kakinya akan melekuk secara erat.

16. Refleksi Swimming.

Reflek ini ditunjukkan pada saat bayi diletakkan di kolam yang berisi air, ia akan mulai mengayuh dan menendang seperti gerakan berenang. Refleksi ini akan menghilang pada usia empat sampai enam bulan. Refleksi ini berfungsi untuk membantu bayi bertahan jika ia tenggelam. Meskipun bayi akan mulai mengayuh dan menendang seperti berenang, namun meletakkan bayi di air sangat beresiko. Bayi akan menelan banyak air pada air saat itu.

### **3. Tugas- Tugas Perkembangan**

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu, dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah: Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu. Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk masing-masing fase dari sejak masa bayi sampai usia lanjut dikemukakan oleh Havighurst sebagai berikut:

Perkembangan yang terjadi pada masa bayi dan anak-anak.

- Belajar berjalan
- Belajar makan makanan padat
- Belajar berbicara
- Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- Mencapai stabilitas fisiologik
- Membentuk pengertian sederhana tentang realitas fisik dan sosial
- Belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain
- Belajar mengetahui mana yang benar dan yang salah serta mengembangkan kata hati.

#### **4. Perkembangan Fisik, Intelektual, Emosi Sosial Dan Moral Pada Bayi**

##### **1. Perkembangan fisik**

Perkembangan fisik pada masa bayi terbagi menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut:

###### **1) Physical milestones**

Melibatkan dua macam motorik yaitu motorik kasar (duduk, merangkak, dan berjalan) dan motorik halus (megang sendok, gambar bentuk, ambil benda).

###### **2) Cognitive milestones**

Berpusat pada kemampuan anak untuk berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Misalnya, balita belajar mengenal ekspresi wajah dan anak usia prasekolah belajar mengenal huruf.

###### **3) Social and emotional milestones**

Berpusat pada kemampuan anak memahami emosinya sendiri dan emosi orang lain. Tahap ini juga menandai kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain. Communication milestones. Melibatkan kemampuan berbahasa.

##### **2. Perkembangan Intelektual**

Perkembangan intelektual merupakan kecapakan berpikir, mengamati/mengeni. Kecapakan berada dari kemauan dan perasaan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual: Internal (fisik, panca indra, minat, motivasi, kepribadian, bakat) Eksternal (kondisi tempat belajar, materi pelajaran, dan suasana lingkungan belajar, dukungan sosial dan pengaruh budaya).

### 3. Perkembangan Emosi

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan baik. Perkembangan emosi dialami oleh seorang bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Dimana seorang akan merasakannya sebagai sebuah persepsi yang dilalui oleh sistem-sistem saraf mereka sesuai dengan perkembangan emosinya. Faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock, 1960:266). Pada bayi terdapat pola emosi tertentu yang bersifat umum seperti kemarahan (menjerit, meronta, menedang dan lain-lain), ketakutan (takut terhadap tempat tinggi, tempat gelap dan lain sebagainya).

4. Perkembangan sosial dan moral pada masa bayi yang sesuai dengan, beserta implikasinya dalam pendidikan karakteristik dan kebutuhan bayi setiap tahapan perkembangan sosial anak selalu dihubungkan dengan perilaku yang baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Perkembangan sosial dengan perkembangan moral merupakan dua hal yang saling berkaitan. Misalnya seorang siswa yang hanya akan mampu berperilaku sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk situasi sosial tersebut.

### 5. Implikasinya Dalam Pendidikan

Implikasinya di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mudah tidaknya bayi bernapas saat setelah lahir akan mempengaruhi penyesuaian diri.
2. Bayi membutuhkan perawatan dan pemberian kasih sayang.
3. Lingkungan perlu memberikan rangsangan motorik yang kontinu untuk membantu perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

4. Pemberian afeksi kepada bayi lebih penting daripada harus memaksa bayi melakukan sesuatu perilaku yang tidak mungkin dilakukannya.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan menggunakan metode ini karena peneliti ingin meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986: 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Mengacu kepada Strauus dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, dimana penelitian ini menuturkan dan mendeskripsikan data tentang proses yang telah berlangsung apakah sesuai dengan apa yg diwawancarakan dan apa yang terjadi dilapangan pada saat peneliti melihatnya, ataukah berbanding terbalik dengan yang diwawancarakan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Narasumber:

Hasil wawancara kami dengan Kak Sri Ramadhani yang merupakan seorang guru SD sekaligus memiliki seorang bayi yang berusia 12 bulan atau 1 tahun, nama bayi tersebut yaitu Mafaza Hanaya Ihza. Kak Sri Ramadhani mengatakan bahwa, anaknya yaitu Mafaza, sangat jarang sekali menangis. Jika ia lapar, ia hanya akan sedikit rewel atau apabila ada orang di sekitarnya yang sedang makan, makai a hanya akan minta makanan tersebut. Jika ia mengantuk, tidak ada moment menangis dikarenakan jam tidurnya yang teratur. Ia hanya akan terjaga atau terbangun Tengah malam apabila mendengar keributan atau suara berisi di sekitarnya. Selain dari itu, ia akan kembali tertidur pulas. Untuk waktu makan juga Mafaza sangat teratur, sehingga jarang sekali ia menangis disebabkan oleh kelaparan, kehausan atau sedang ngantuk. Untuk kepribadiannya Mafaza, ia merupakan bayi yang sehat dan ceria. Tidak terdapat tanda-tanda keterlambatan dlam pertumbuhannya sebagai seorang bayi berusia dua belas bulan. Informasi tambahan yang kami dapatkan yaitu, karena ibunya Mafaza yaitu Kak Sri Ramadhani merupakan seorang guru, ia sering diasuh oleh oomnya atau pamannya. Pengakuan yang sama juga kami dapatkan dari pamannya, bahwa Mafaza jarang sekali rewel yang disebabkan oleh mengantuk atau juga kelaparan.

Oleh karena itu, dari kasus Mafaza Hanaya Ihza, kami dapat menarik kesimpulan bahwa tidak semua bayi apabila mengalami situasi yang tidak nyaman seperti sedang lapar akan menangis. Hal ini bisa disebabkan oleh teraturnya pola hidup yang dialami atau dijalani si bayi. Dalam situasi ini, mafaza sudah terbiasa dengan pola hidupnya yang sesuai atau rutinitasnya tetap. Sehingga ia jarang mengalami situasi dimana ia merasa tidak nyaman. Ia hanya akan menangiuis apabila mengalami situasi kontak langsung dengan fisiknya seperti terjatuh, terbentur dan lain sebagainya.



#### **D. KESIMPULAN**

Perkembangan bayi adalah proses yang kompleks dan dinamis, melibatkan berbagai aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Dalam penelitian ini, kami telah meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi, termasuk pentingnya interaksi antara bayi dan pengasuh, peran nutrisi, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Penemuan kami menunjukkan bahwa responsif terhadap kebutuhan bayi, termasuk memahami dan merespons tangisannya, sangat penting untuk perkembangan emosional dan kognitif yang sehat. Interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang antara bayi dan pengasuh membantu membentuk dasar yang kuat untuk rasa aman dan kepercayaan diri pada bayi. Nutrisi yang adekuat juga berperan krusial dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang optimal.

Lingkungan yang aman dan stimulatif memungkinkan bayi untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya dan mengembangkan keterampilan motorik serta kognitif. Selain itu, dukungan dari komunitas dan akses ke layanan kesehatan yang berkualitas juga berkontribusi positif terhadap perkembangan bayi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam merawat dan mendukung perkembangan bayi. Dengan memberikan perhatian yang komprehensif pada kebutuhan fisik, emosional, dan kognitif bayi, kita dapat memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan berdaya saing. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk terus mengembangkan strategi dan intervensi yang efektif dalam mendukung perkembangan bayi secara menyeluruh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Listrea, Irene, Tiara. 2021. *Makalah Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak: Scribd.com.
- Sunarto & Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf LN, Nani M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf LN, Syamsu, H., Dr., M.pd. 2006. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.